



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.1, Juni 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil. I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesektariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd. I
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email: jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

“Tak hanya membuat kita Lebih pintar, internet membuat kita juga Lebih bodoh. Sebab, internet bukan hanya magnet bagi orang penasaran. Internet juga jebakan bagi orang Lugu.”

Begitu kata Frank Bruni, salah seorang kolumnis terkemuka di The New York Time. Kalimat tersebut kembali ditayangkan dalam tulisan Tom Nichols, ‘*The Death of Expertise*’. Anda boleh tidak setuju dengan kata-kata Bruni itu, khususnya (mungkin) bagi yang selama ini menjadikan media *online* sebagai kitab sucinya, tetapi begitulah kenyataannya. Telah berderet fakta di hadapan kita, sekian banyak orang lugu yang terjebak dalam lautan informasi media *online*. Di antara mereka itu adalah anak-anak muda polos dan baik, yang belum sepenuhnya mengerti tentang kehidupan, tetapi tiba-tiba bertindak ekstrem setelah memamah informasi dari internet.

Di antara anak muda itu, yang disebut sebagai Generasi milenial dan Generasi Z, terjebak dalam lautan informasi keagamaan di dunia maya. Mereka pun menjadikan informasi dari media online (media sosial) sebagai referensi utama dalam mempelajari agama. Guru-guru agama mereka akhirnya bergeser dari sekolah/madrasah ke dunia internet.

Sebagian dari mereka, pada akhirnya, pemahaman keagamaannya betul-betul dibentuk oleh dunia *online* tersebut. Tetapi seperti disebut oleh Frank Bruni, ada di antara yang belajar agama dari internet tersebut tidak menjadi lebih bajik dan bijak, sebaliknya malah terjatuh menjadi orang-orang yang bodoh, cepat marah bahkan ikut bergabung dalam kelompok ekstremisme.

Namun tentu tidak bijak, jika menganggap media *online* hanya membentuk pemahaman keagamaan masyarakat yang radikal dan konservatif, sebab di antara yang belajar melalui internet ada juga yang betul-betul tercerahkan. Seturut kata Gerrad A. Hausner (1999), internet bisa menjadi ruang diskursif, tempat mendiskusikan kepentingan bersama yang lebih bermanfaat, termasuk dalam hal-hal yang terkait dengan keagamaan.

Untuk itulah Jurnal Mimikri Volume VII/2021 mencoba menelisik bagaimana kuatnya penetrasi internet dalam kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Sajian tulisan dalam jurnal ini akan menampilkan wajah-wajah keagamaan (keislaman), khususnya wajah keagamaan Gen Z, setelah mereka belajar agama dari media online. Selain itu jurnal Mimikri kali ini juga akan mengungkap bagaimana media baru tersebut telah melahirkan apa yang disebut dengan *Post Truth*, serta bagaimana masyarakat terperdaya oleh kebenaran semu yang dikonstruksi melalui cara-cara *Post Truth*.

Untuk menguraikan hal tersebut, ada tujuh tulisan yang akan ditampilkan. Empat tulisan pertama membincang soal bagaimana media online membentuk pemahaman keagamaan Generasi Z (Gen Z). Generasi ini adalah mereka yang lahir seputar tahun 1995-2015. Keempat tulisan itu antara lain: Syamsurijal dengan judul “*Guruku Orang-orang dari Gawai: Wajah Islam Gen Z yang Belajar Agama Melalui Media Online.*” Selanjutnya, Muhammad Irfan Syuhudi menulis “*Pembentukan Pemahaman Keagamaan Melalui Media Online di kalangan Madrasah Putih Abu-Abu Manado.*” Sementara Sabara Nuruddin menulis, “*Media Online dalam Membentuk Pemahaman dan Praktik Keagamaan Siswa Madrasah*

Aliyah di Kota Palu.” Lalu ada pula Sitti Arafah dengan judul “*Impresi Media Online terhadap Pemahaman (In)Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo.*”

Masing-masing tulisan tadi mengangkat kasus pengaruh media sosial pada siswa-siswa yang belajar di Madrasah Aliyah. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan, media *online* cukup andil dalam membentuk pemahaman keagamaan para siswa Madrasah Aliyah tersebut. Hasilnya memang masih belum pasti apakah pemahaman keagamaan mereka menjadi radikal atau moderat; intoleran atau toleran, tetapi nyaris seluruh tulisan mengingatkan, jika media online tidak diintervensi oleh kelompok moderat maka diskursus keagamaan kaum radikal akan menancapkan supremasinya di dunia maya tersebut. Itu artinya wajah keagamaan Gen Z ini bisa berubah menjadi konservatif dan intoleran.

Tiga tulisan selanjutnya mengulas soal *Post Truth* atau Pasca Kebenaran dengan tiga kasus berbeda. Bahrul Amsal menyoroti spiritual yang dibentuk melalui dunia virtual, dengan judul tulisan: “*Pasca-Kebenaran, Pasca-Spiritualitas, dan Keagamaan Skizofrenik*”. Lalu ada Muhammad Ridha yang menguliti penipuan bisnis umrah terhadap kelas menengah melalui iklan-iklan yang membius dengan bahasa agama. Ia memberi judul tulisannya: “*Post Truth, Bisnis Umrah dan Kelas Menengah Muslim Indonesia: Kisah Abu Tour dan Konsumen Bisnis Umrahnya*”. Terakhir, Imran yang mengulas konstruksi masyarakat Muslim *mainstream* dan lembaga negara terhadap minoritas Syiah dalam tulisannya: “*Post-Truth dan Demonizing Syiah: Konstruksi Negara dan Kelompok Islam Mainstream Terhadap Syiah.*”

Ketiga tulisan tersebut sama-sama menempatkan seluruh fenomena yang diulasnya sebagai *post truth*. Menurut McIntyre (2018) *post truth* sendiri adalah sebuah upaya menegaskan supremasi ideologi tertentu dengan memaksakan seseorang untuk mempercayai sesuatu tanpa menghiraukan bukti. Dalam konteks *post truth* ini, fakta dan bukti ilmiah tidak lagi penting. Jika Anda bisa memengaruhi emosi masyarakat serta bisa terus menerus memproduksi informasi berulang-ulang, maka apa yang Anda sampaikan bisa dianggap sebagai kebenaran. Dalam era internet, proses ini bisa lebih masif, karena seseorang atau satu institusi mudah memproduksi terus menerus satu informasi dan menyebarkannya ke khalayak. Celaknya, masyarakat juga banyak yang lebih mempercayai informasi yang menyentuh emosi mereka, kendati tidak bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak berdasarkan fakta. Evan Davis (2016) tegas menyebut: “*in practice, we evidently are quite happy to believe untruth*”. Apa yang disampaikan ketiga penulis tadi menunjukkan itu. Bisnis umrah (yang sesungguhnya menipu), model-model spiritual yang dibentuk secara virtual dan konstruksi soal Syiah (yang tidak semuanya benar), dengan segera diyakini sebagai kebenaran, kebaikan dan jalan ketuhanan.

Begitulah, dalam era internet ini, kita tengah dikepung oleh informasi. Saking banyaknya sehingga kita sulit menyeleksi dan membangkitkan sikap kritis untuk memilah yang mana bisa dijadikan sumber pengetahuan dan mana hanya sampah. Kini informasi berserakan secara semrawut di hadapan kita. Tanpa sikap bijak dan kekritisannya, maka kita hanya akan terjerumus dalam lubang gelap pengetahuan. Dengan demikian, tidak ada cara lain kecuali kita bersikap kritis terhadap semua informasi dari dunia internet, bahkan jika pun informasi itu mengatas namakan ilmuwan. Bukankah Bertrand Russell telah menyatakan: “*Bahkan ketika semua pakar sepakat, mereka masih mungkin salah.*”

Selanjutnya mari kita mencecap dan menilai ragam tulisan yang tersaji dalam Jurnal Mimikri Volume VII/2021 ini. Semoga bermanfaat dan selamat membaca.

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

DAFTAR ISI

___ **SYAMSURIJAL** ___

GURUKU ORANG-ORANG DARI GAWAI:
WAJAH ISLAM GEN Z YANG BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA ONLINE
Halaman 1 - 19

___ **MUH. IRFAN SYUHUDI** ___

PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA ONLINE
DI KALANGAN MADRASAH “PUTIH ABU-ABU” MANADO
Halaman 20 - 43

___ **SABARA** ___

MEDIA *ONLINE* DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN
DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA PALU
Halaman 44 - 61

___ **SITTI ARAFAH** ___

IMPRESI MEDIA ONLINE TERHADAP PEMAHAMAN (IN)TOLERANSI BERAGAMA
SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA GORONTALO
Halaman 62 - 78

___ **BAHRUL AMSAL** ___

PASCA-KEBENARAN, PASCA-SPIRITUALITAS, DAN KEAGAMAAN SKIZOFRENIA
Halaman 79 - 99

___ **MUHAMMAD RIDHA** ___

POST-TRUTH, BISNIS UMRAH DAN KELAS MENENGAH MUSLIM INDONESIA
KISAH ABU TOUR DAN KONSUMEN BISNIS UMRAHNYA
Halaman 100 - 116

___ **IMRAN** ___

DEMONIZING SYIAH: KONSTRUKSI NEGARA DAN
KELOMPOK ISLAM MAINSTREAM TERHADAP SYIAH
Halaman 117 - 135

PASCA KEBENARAN, PASCA SPIRITUALIS, DAN KEAGAMAAN SKIZOFRENİK

Bahrul Amsal

Staf Pengajar Universitas Teknologi Sulawesi

Email: bahrulamsal@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini adalah hasil telaah mengenai keterkaitan dan implikasi pasca-kebenaran terhadap pasca-spiritualitas dalam fenomena masyarakat mutakhir yakni masyarakat virtual. Uraian data-data didasarkan melalui pencarian ilmiah atas buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Kajian utama menyangkut pasca-kebenaran masyarakat virtual yang dijelaskan melaluidua narasi sub-bab: pertama, bagaimana pasca-spiritualitas lahir dari situasi pasca-kebenaran akibat media virtual yang sarat simulasi atau representasi dunia yang mengalami distorsi kebenaran. Kedua, masyarakat terpapar pasca-kebenaran atau pasca-spiritualitas berisiko besar bagi hadirnya semacam masyarakat agama ‘skizofrenik’ yang mengalami disorientasi kebenaran karena kehilangan akses terhadap inti atau prinsip agama sebenarnya. Ketiga, penjelasan tentang kemungkinan terciptanya diskursus keagamaan yang lebih terbuka dan argumentative, meski menghadapi penyelewengan kebenaran seperti dalam situasi pasca-kebenaran.

Kata kunci: Pasca-kebenaran, pasca-spiritualitas, simulasi, keagamaan skizofrenik,

PENDAHULUAN

Perubahan paling drastis di masa kini bukan saja bagaimana cara masyarakat mengonsumsi barang-barang, melainkan bagaimana cara mereka menerima dan mengelola informasi. Sejak era media lama, belum ada preseden paling mengejutkan di masa kini, ketika setiap orang bertindak menjadi juru kebenaran informasi. Kemunculan internet adalah sebabnya, membuat setiap orang terdorong berbuat apa saja, menjadi apa saja, hanya melalui gawai yang mereka miliki. *Smartphone* meskipun kecil hampir satu dekade belakangan ini memiliki dampak besar sekaligus signifikan terhadap perkembangan informasi. Era media lama

(koran, tv, radio) tidak seperti *smartphone* yang berkemampuan meruntuhkan otoritas informasi yang selama ini berkaitan dengan pola persebaran informasi media-media lama. Selektif, terorganisir, dan terbatas adalah tiga ciri utama media lama, yang karenanya membuat informasi masih dapat terjamin kebenarannya. Informasi dalam konteks era media lama tidak begitu gampang diproduksi jika sebelumnya tidak lolos kurasi lewat tilikan epistemologi jurnalistik.

Berbeda dengan era sekarang, terutama ketika *smartphone* menjadi benda teknologi paling intim saat ini, informasi bukan sekadar entitas terpisah dengan masyarakat kiwari, melainkan sudah

melamburi secara inheren eksistensi masyarakat. Banyak para ahli, karena sifatnya yang demikian, menyebut masyarakat mutakhir sebagai masyarakat informasi. Jean Baudrillard (dalam Macintosh, 2000) menganalisis masyarakat informasi sebagai masyarakat yang setiap saat bisa mengalami implosi. Akibat betapa massifnya informasi membentuk realita masyarakat, merekonstruksinya, dan mempertahankannya, informasi juga bisa menghasilkan ledakan, hancur, dan kolapsnya makna "di dalam" ruang sadar masyarakat. Hal ini tiada lain akibat tumpukan informasi yang berdatangan tanpa henti dari beragam sumber.

Tom Nichols (2017) melihat perubahan paling fundamental dari kemunculan masyarakat informasi ini adalah runtuhnya otoritas kepakaran yang selama ini menjadi tonggak sebuah kebenaran. Di masa ini, ia menyebut internet membuat semua orang dapat dengan bebas mengakses begitu banyak ilmu pengetahuan, tetapi dengan sombong enggan mempelajari apa pun. Kemunculan internet memang mengubah warna dan semangat peradaban manusia. Sejak gelombang globalisasi milenium ketiga, setiap manusia mesti meneroka sebanyak mungkin informasi demi memperpanjang umur kebudayaannya. Hal ini berdampak kepada perubahan iklim infosfer, yakni berubahnya cara masyarakat mengelola dan

mengonsumsi informasi, sampai ikut mengintervensi tatanan sosiofer, dengan terjadinya disrupsi nilai-nilai, cara berhubungan, dan institusi kemasyarakatan (Rakhmat, 1997).

Karena itulah, pada era kiwari seluruh tatanan sosiofer mengalami pembalikan radikal dan terjungkal dari sendi-sendinya. Masyarakat mutakhir akhirnya menjadi akrab dengan ketidakpastian yang ditandai dengan kecepatan dan percepatan, yang semua itu hampir seluruhnya diperantai layar kaca *smartphone*. Gejala ini tidak selamanya buruk, dikarenakan sudah sejak ribuan tahun manusia mengembangkan kemampuan dirinya untuk mengeksplorasi alam dan kehidupannya melalui perangkat teknologi. Dalam konteks ini, *smartphone* sama revolusioner dan pentingnya, dengan kali pertama saat komunitas sapiens menemukan alat-alat berburu. Jika lukisan di dinding-dinding gua merupakan tanda imajinasi pertama manusia dalam berkomunikasi dengan dunia luar, *smartphone* adalah temuan mutakhir setelah perabahan manusia berhasil menemukan kertas, kaca pembesar, teleskop, mikroskop, dan komputer sebagai sarana perpanjangan imajinasi dan indranya. Turkle (1995) menyebut ciri fundamental masyarakat mutakhir ditandai dengan *screen* sebagai representasi realitas. Dalam hal ini, *screen smartphone* tidak lagi

menjadi sekadar medium, melainkan realitas itu sendiri, yang membuat banyak orang hidup di dalamnya. Perubahan radikal ini mengimplikasikan berubahnya kenyataan dalam imajinasi masyarakat mutakhir.

Konsep "ada" atau "kenyataan" dalam hal ini bukan saja mengalami perubahan secara semantik, tapi sekaligus eksistensial. Karena itu fenomena ini mengakibatkan lahirnya komunitas masyarakat yang dalam beberapa term disebut sebagai masyarakat *cyberspace* (Pilliang, 2012). Meski istilah ini sudah terbilang lama dan hanya mengacu kepada konteks masyarakat yang terkomputasi melalui jaringan komputer, namun tetap saja dalam beberapa pengertian, istilah ini masih cukup relevan untuk membaca posisi masyarakat kekinian yang memperdalam makna kenyataan ke dalam realitas virtual. Kini determinasi realitas virtual tidak saja mengubah tatanan sosial, politik, ekonomi, komunikasi, tapi juga fenomena keagamaan masyarakat. Dengan kata lain, agama dalam hal ini tidak menjadi entitas *per se* belaka, yang tampil apa adanya sesuai dengan sumber-sumber aslinya, melainkan berubah menjadi realitas kedua yang dalam tingkatan tertentu tidak sama sekali mewakili agama itu sendiri.

Fenomena beragama berbasis *screen* ini di masa kini tidak sekadar

menandai kebangkitan kesadaran masyarakat dalam beragama, tapi juga ikut menjadi bagian dari bangkit dan menguatnya masyarakat informasi. Masyarakat informasi meskipun berkembang dengan massif bukan berarti tanpa masalah. Dalam hal ini, jika di masa lalu komunitas agama muncul dari lingkungan masyarakat santri, atau berkembang seiring bimbingan seorang kiai atau ulama, maka sekarang santri atau komunitas keagamaan atau masyarakat umumnya, dapat lahir dan tumbuh kesadaran religiusnya hanya dari sebilah dunia mungil *screen* telepon pintar. Problem lainnya juga adalah dari sisi kebenaran yang kian problematik dikarenakan realitas virtual tidak selamanya menyuguhkan kebenaran agama apa adanya, sehingga otentitas nilai-nilai agama bagi masyarakat informasi tidak sepenuhnya terjamin. Terakhir, dunia virtual juga menjadi ladang subur beragam informasi yang tidak memiliki dasar kepastian dan kebenaran. Di kancah mutakhir, gejala ini menjadi prasyarat timbulnya suatu era yang dikenal sekarang sebagai *post-truth*. Suatu era ketika fakta tidak lebih penting dari sensasi dan sentimen perasaan. Ketika sosok lebih populer dari pada pokok. Dan, ketika data

alih-alih menjadi kebenaran karena kalah kuat dari retorika kata-kata.

PEMBAHASAN

Pasca-Kebenaran dan Pasca-Spiritualitas

Seorang sahabat pernah berkeyakinan bumi ini nyatanya datar, dan kehidupan manusia tidak berasal dari perut seekor kera. Ia berulang kali meyakinkan saya untuk memercayainya, terutama bagaimana bentuk dunia ini sebenarnya. Manusia berasal dari perut seekor kera masih bisa diperdebatkan, dan sudah saya katakan teori bumi datar tidak sama sekali mendasarkan pernyataan-penyataannya kepada temuan sains. Fiksi dikatakan Harari (2018) dibutuhkan umat manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Meski konsep ini dapat dengan mudah digugat, fenomena pendukung *flat earth*, nyatanya memiliki gambaran "fiksi" sendiri menyangkut dunia ini. Mereka seolah-olah orang yang dihidupkan dari masa lalu untuk memahami kenyataan sekarang, dengan model ilmu kosmologi yang sudah ditinggalkan sejak sains ditemukan.

Fenomena "kebenaran", yang lebih mengandalkan imajinasi fiksi daripada temuan-temuan faktual empiris dan logis adalah fenomena *post-truth* (selanjutnya ditulis pasca-kebenaran). Kamus Oxford sendiri mendefinisikan pasca kebenaran sebagai situasi yang tidak mendudukkan

fakta sebagai acuan kebenaran ketimbang emosi dan keyakinan pribadi. Pasca kebenaran sebagai sebuah term mendunia ditandai dua momen politik pada 2016 silam, yakni hengkangnya Inggris Raya dari Uni Eropa (Brexit), serta keluarnya Donald Trump sebagai presiden terpilih Amerika Serikat. Di masa itu, sebaran informasi hoaks tidak tertandingi menggerakkan emosi daripada nalar publik Inggris dan Amerika Serikat. Dalam kasus ini, informasi palsu lebih berarti dari suguhan fakta-fakta yang menjadi acuan pemberitaan.

Di tanah air sendiri, fenomena pasca-kebenaran bisa dikatakan memiliki sejarah panjang, dalam arti sudah dimulai dan terjadi selama lebih tiga dekade. Memiliki kemiripan dengan dua fenomena pasca-kebenaran di Inggris dan Amerika Serikat, di Indonesia masyarakat sudah mengalami hal serupa dalam kaitannya dengan politik ala Orde Baru. Isu komunisme adalah situasi pasca-kebenaran yang paling bertahan lama dan membuat masyarakat Indonesia terjebak di dalam arus informasi yang dipropagandakan pemerintah Orba. Herlambang (2015) mengaitkan hal ini dengan fenomena rekonstruksi kebudayaan ala Orba dengan mengerahkan isu sentimen anti komunisme melalui penayangan film dan mencetak buku-buku sejarah versi pemerintah.

Heryanto (2015) bahkan menulis pemerintahan Orba di sebagian besar umur pemerintahannya didasarkan kepada sebuah kisah yang direkayasa dan sangat dikendalikan oleh negara, yakni wacana tentang peristiwa 65. Meski saat itu pasca-kebenaran belum menjadi idiom teknis yang menggambarkan pola-pola serupa di masa lalu, namun dapat dikatakan pengalihan kebenaran dengan menggerakkan opini publik agar menjauhi fakta sebenarnya sudah terjadi di Indonesia semenjak lama. Fakta mutakhir pasca kebenaran di Indonesia sudah tentu berkisar di kejadian Pemilu Presiden 2019 dan Gubernur Jakarta 2017 lalu, yang banyak menggunakan sentimen dan kemarahan publik demi meraup keuntungan suara. Di dalam pusara pasca-kebenaran itu, agama juga ikut terseret menjadi komoditas kampanye demi menggerakkan dukungan sebagai kendaraan politiknya.

Berbeda dari fenomena pasca-kebenaran yang sudah terjadi di masa Orba, dibandingkan dengan dua momentum politik lima tahun belakang, pasca-kebenaran tidak serta merta lahir dari pusat kekuasaan sama seperti yang terjadi di masa lalu. Berita palsu, penyelewengan informasi, dan serangan terhadap lawan politik tersebar melalui di hampir banyak tangan jail sebagian besar orang. Dengan berubahnya perilaku orang semacam itu menjadi satu irisan dengan terjadinya

transformasi dari era media lama ke media baru. Dalam hal ini, tidak saja penggunaannya, keberadaan internet dan *smartphone* menjadi sebab pasca-kebenaran menjadi massif dan bombastis. Jatmiko (2019) menyebutkan peralihan lingkungan media lama ke media baru telah mengubah lingkungan komunikasi masyarakat Indonesia. Dengan arti lain, seluruh elemen masyarakat telah beresonansi dengan iklim media baru yang serba tersebar, cepat, dan universal. Hal ini yang memungkinkan penyebaran berita palsu semakin intensif.

Dalam kasus Ahok dan Pemilu Presiden 2019, pasca-kebenaran menjadi lebih intensif dikarenakan setiap orang mampu menciptakan narasi alternatif dari apa yang selama ini dibuat oleh pers atau media lama. Latief (2019) menyebutkan, kehadiran media baru berupa media sosial dalam kontestasi politik melahirkan empat implikasi sosiologis berupa, (1) pegelaran pemilu berpeluang ditumpangi agenda politik yang bertentangan dengan semangat Pancasila, (2) masyarakat bertransformasi menjadi kelompok-kelompok terpisah dengan identitas sebagai basis nilainya, (3) masyarakat terpola dengan politisasi suku, ras, dan agama yang terang-terangan, dan (4) massifnya kampanye hitam yang merusak tatanan moralitas masyarakat.

Keempat implikasi sosial di atas, tidak bakal terjadi tanpa pengaruh media

sosial yang saat ini menjadi tren baru dunia mutakhir. Kebebasan yang menjadi faktor utama dari persebaran informasi dalam hal ini tidak selamanya bermutu baik, karena demi pencarian identitas, keberpihakan kelompok, dan pembentukan persepsi, setiap orang bisa memproduksi, mereka ulang, dan membentuk kebenaran berdasarkan opininya. Kecenderungan tren baru ini, terutama dalam konteks pasca-kebenaran, merupakan penanda paling signifikan betapa konsep ruang publik juga mengalami migrasi tidak sekadar dalam wilayah ril berupa taman kota, alun-alun, kafé, dan ruang interaktif masyarakat selama ini, melainkan berubah menjadi komunitas maya (*virtual reality*) (Supelli, 2014).

Keempat ciri implikatif disebut di atas, mempolarisasi secara umum dua tipologi masyarakat berdasarkan paradigma berpikirnya. Pertama adalah tipe masyarakat yang bergerak atas dasar sengaja atau tidak ke dalam suatu perkara ketika berita-berita yang berkaitan dengan sentimen agama menjadi dasar keyakinan yang mesti dipertahankan mati-matian. Kecenderungan ini selaras dalam satu keyakinan bahwa seluruh informasi yang berkaitan dengan embel, simbol, teks, dan gambar yang dibubuhi agama sudah

niscaya kebenarannya. Masyarakat yang terpola dengan intensif media sosial seperti ini, dalam dua kasus di atas memiliki kesamaan umum yakni mereka kontra terhadap unsur-unsur asing dan mudah bergerak dengan sentimen agama. Dalam konteks uraian ini, dapat dipastikan irisan masyarakat ini adalah mereka yang digolongkan ke dalam fenomena pasca-kebenaran.

Sementara satu bentuk antitesis dari corak masyarakat di atas adalah memiliki ciri umum berupa lebih mengedepankan analisa mendalam terhadap suatu informasi dengan menggunakan pendekatan rasional, logis, dan berimbang. Meski mudah jatuh dalam generalisasi, sebagian besar masyarakat yang tergolong dalam tipe ini adalah lapisan masyarakat yang tidak mudah termakan isu, berita palsu, dan kampanye hitam hanya karena informasi yang terkait membawa sentimen agama, ras, ataupun suku.¹ Tom Nichols (2019) menyebut fenomena dalam kancah politik semacam yang pernah terjadi di Indonesia beberapa waktu lalu, sebagai fenomena antisains. Bahkan ia menyebut, debat-debat politik yang tersebar melalui medsos, entah dilakukan demi hiburan atau profesional bukanlah fenomena yang mendasarkan dirinya kepada sains. Nichols

¹ Perlu diingat kategorisasi ini tidak mendasarkan pembagiannya ke dalam termin politik mutakhir

ciptaan netizen berupa golongan kampret dan cebong.

mengungkapkan fenomena semacam itu hanya akan melahirkan suatu suguhan mirip pertandingan hoki yang kelak penontonnya bisa masuk ke lapangan hanya karena tersulut emosi. Gejala pasca-kebenaran itu lebih jauh dinyatakan Nichols bakal mengimplikasikan kelahiran *low-information voters*, yakni orang yang lemah secara informasi dalam menentukan kebenaran saat menerima setiap data yang ia temukan di sekitarnya.

Pasca-kebenaran setelah momentum politik di Tanah Air tidak serta merta surut setelah pemilu itu sendiri berakhir. Meski awalnya ia merupakan fenomena khas yang lahir dalam kontestasi politik, dalam kenyataan lain, sekarang pasca-kebenaran sudah menjadi fenomena dalam kancah kebudayaan masyarakat. Itu artinya, meski momen pemantiknya telah berakhir, pasca-kebenaran sebagai suatu era, atau bahkan sebagai suatu sistem berpikir akan tetap langgeng selamanya. Dalam arti tertentu, irisan pasca-kebenaran menjadi kian problematik dikarenakan ia seiring berjalan dengan menguatnya dinamika *cyberspace* (dunia daring) yang akrab menggunakan simulasi (*simulacrum*)² sebagai unsur utama pembentuk realitasnya.

Agama dalam hal ini tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dari konteks pembicaraan di atas, mengingat fenomena pasca-kebenaran banyak melibatkan umat muslim, terutama dalam suasana politik sebelumnya. Ulya (2018) menyebut banyak kasus, terutama kasus Ahok, pasca-kebenaran mendominasi pembicaraan publik lewat berita palsu dan pembentukan narasi anti pemimpin non muslim. Kejadian pasca-kebenaran di sekitar kasus Ahok dan isu yang berkaitan dengannya, tidak saja menjadi momentum massal yang menggiring opini publik, terutama masyarakat muslim untuk kontra terhadap Ahok, disebutkan Ulya, itu juga membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia terkait dengan kesadaran religiusnya. Dalam hal ini, secara tidak langsung, melalui medsos dan bekerjanya hoaks menjadi instrumen membentuk paradigma religius dan politik masyarakat Indonesia.

Fenomena pasca-kebenaran, dilihat secara metaforis seolah-olah menciptakan suatu tatanan baru yang lebih "metafisik" dibandingkan dengan masyarakat yang secara organis mendudukan agama menjadi bagian hariannya. Dalam keyakinan beragama sumber informasi

² Simulasi (simulakrum) adalah gagasan khas dikemukakan Jean Baudrillard sebagai salinan, bentuk, image, model, kehadiran atas dunia kehidupan yang membentuk realitas baru melalui

dunia virtual yang kemudian membentuk dunia simbol, gambar, dan teks yang bersifat imajinatif atau menipu (hiperealitas).

beserta jaminan kebenarannya dimeta-epistemkan ke dalam suatu wujud adifisis yang dikenal sebagai ayat suci (Al-Qur'an) dan *lauhul mahfudz*. Pada dua sumber ini segala informasi dan jalan kejadian semua peristiwa, telah diantisipasi dan dinarasikan jauh sebelum kehidupan ini aktual. Sementara bagi masyarakat pasca-kebenaran, dasar "metafisis" kejadian faktual dan sumber kebenaran bergeser ke dalam jaringan *cyberspace* yang ditunjang melalui metadata. Dengan kata lain, *lauhul mahfudz* masyarakat informasi atau pasca-kebenaran bukan lagi mengaitkan berita-berita otoritatif dari sumber-sumber suci berupa kitab suci dan dunia ontologis tinggi semisal *laufuz mahfudz*, melainkan kepada "kitab suci" gigantik bernama google atau sejenisnya.

Fenomena kawin mawin antara agama (yang sudah sebelumnya menjadi bahan bakar pasca-kebenaran) dengan dunia virtual secara ontologis mencemari otentisitas nilai agama menjadi dangkal dan permukaan. Piliang (2004) mengandaikan karut marutnya hubungan ontologis agama di dalam dunia virtual (medsos) sebagai pospiritualitas (selanjutnya ditulis pasca-spiritualitas). Pasca-spiritulitas adalah fenomena unik sekaligus khas yang lahir di jantung masyarakat virtual. Bagi masyarakat virtual yang mengalami revolusi informasi, modal sosial tidak lagi ditentukan melalui kemampuan mengakses

sumber daya ekonomi, melainkan kemampuan orang mengakses dan mengelola informasi (Rahma, 2014). Meski demikian, revolusi informasi yang bergerak cepat di genggaman gawai masyarakat mutakhir, menyebabkan kemunculan jenis interaksi kenyataan yang bergerak dan digerakkan representasi simbol daripada acuan fakta sebenarnya. Dalam kondisi ini, hakikat kebenaran bukanlah hal utama. Budiman (2006) menyatakan *rasa*, dan bukan acuan dunia faktual yang menjadi tujuan utama dalam pencarian ontologis masyarakat virtual.

Pencarian ontologis berupa *rasa* ini, merupakan tanda disrupsi masyarakat yang tidak cukup puas lagi terhadap realitas itu sendiri. Realitas aktual yang selama ini mendasari kehidupan harian tidak mampu lagi memberikan gambaran ontologis yang memadai dikarenakan kesadaran masyarakat bisa melintasi wilayah-wilayah yang berbeda, semisal dari dunia aktual ke dunia virtual. Dunia virtual adalah tatanan dunia yang tidak ada samanya. Ia wilayah ontologis yang tidak sama dengan dunia mimpi meski saat di dalamnya kesadaran masih tetap dilibatkan. Dia pun sama sekali berbeda dengan dunia harian, hanya karena kesadaran tidak sama sekali menangkap objek-objek kesadaran yang tidak berasal langsung dari dunia ril (Piliang, 2011).

Dalam hubungannya dengan agama, objek-objek dalam dunia maya

bukanlah agama seperti yang ditemui dalam dunia harian, yang masih mengacu kepada objek-objek asli dan masih terjamin kebenarannya. Agama dalam dunia harian adalah wahana spiritualitas yang otentik karena dilaksanakan melalui mekanisme ibadah ril. Dalam dunia harian, spiritualitas agama belum sepenuhnya mengalami distorsi dan pembelokkan melalui simulasi dunia virtual, yang menyebabkan dirinya masih suci dan sakral. Agama melalui dunia virtual, jika tidak diwarnai dengan dunia simulasi, setidaknya akan mengalami empat pembelokkan berupa eskomunikasi, eksklusi, marginalisasi, dan delegitimasi (Muttaqin, 2012). Empat pembelokkan ini dalam wacana kritis menjadi suatu kajian khusus dalam melihat hubungan media dengan perkembangan ideologi yang mendasarinya.

Muttaqin (2012) menyatakan dalam konteks kritis, media tidak bisa dinyatakan netral sepenuhnya dikarenakan akan senantiasa selalu terkait dengan kelompok atau kepentingan golongan di belakangnya. Berdasarkan ini, meskipun uraian konteks yang disebutkan di atas mengacu kepada media lama, tidak akan jauh berbeda dengan konteks media baru bagi masyarakat kontemporer seperti sekarang. Untuk empat model pembelokkan di atas

akan lebih mengena jika acuan pengertiannya kita tujukkan kepada fenomena media baru berupa medsos tempat beragam *platform* kanal saluran pemberitaan berupa *facebook*, *youtube*, *instagram* berada. Medsos semacam inipaling besar peluangnya ketika agama mengalami misinformasi dan mispersepsi yang menjurus kepada pasca-kebenaran dan pasca-spiritualitas.

Contoh eskomunikasi dalam agama mutakhir adalah dalam rilis video lagu Lucinta Luna, seorang aktris transgender yang ramadan kali ini mengeluarkan single bertema agama³, pada 13 April 2021 lalu. Lucinta Luna tidak sendirian. Ia bersama enam aktris lainnya, di antaranya Ungu, Lesti Kejora, dan Sabyan, menggunakan simbol agama untuk menjangkit banyak perhatian masyarakat muslim. Fenomena eskomunikasi dalam single Lucinta Luna gampang saja diidentifikasi, sama persis betapa gampangnya menebak apa gender sebenarnya Lucinta Luna. Eskomunikasi agama adalah distorsi nilai atau bagian-bagian agama dari kesadaran publik. Sama seperti kasus menimpa Ahok ketika substansi pembicaraannya menyangkut ayat 51 surat Al-Maidah dibalikkan oleh netizen pembencinya, dengan menyebut

³ Videonya dapat dilihat melalui:
<https://www.youtube.com/watch?v=R1NAZUaPGqM>

penistaan agama, dalam lagu religi versi Lucinta Luna, agama hanya tinggal kata-kata dan busananya saja. Ekskomunikasi, juga lebih gampang ditemui ketika ramadan datang menjelang melalui iklan yang melimpah menampilkan aksesoris luar agama. Eksklusi adalah fenomena pembelokan kedua yang akrab atau bahkan beririsan dengan pasca-kebenaran. Kini inti agama yang mencerminkan kasih sayang, toleran, cinta damai, spiritualis, dan sederhana tidak mudah ditemukan di sekitar kita, karena sudah semenjak representasinya melalui media hanya menonjolkan simbol-simbol aksidental berupa busana, seragam, dan jumlah dukungan sebagai seolah-olah agama itu sendiri.

Single video Lucinta Luna berjudul Syukur, dalam hal ini, tidak lebih dari proses eksklusi yang membuat agama hanya sekadar simbol semata demi kepentingan ideologi pasar. Eksklusi dengan kata lain, berdasarkan konteks masyarakat mutakhir beriringan pula dengan semangat meraup modal yang tidak sedikit menggunakan agama sebagai komoditasnya. Pembelokan selanjutnya adalah marginalisasi, yakni pembentukan pemahaman agama dengan tujuan buruk menggunakan gambar, video, foto ataupun teks. Hoaks, meme, atau potongan video yang saban hari kita saksikan dalam kontestasi pemilu lalu merupakan contoh

langsung bagaimana seringkali agama yang terkait kelompok tertentu dibelokan sedemikian rupa.

Marginalisasi menggunakan kata kunci manipulasi untuk membentuk fenomena yang diharapkan melalui pemanfaatan simbol-simbol yang direkayasa sedemikian rupa. Ia kerap juga menggunakan kata-kata eufemis atau disfemis untuk memperhalus makna-makna agama atau sebaliknya, agar istilah-istilah religius bermakna berlebihan. Terakhir, delegitimasi merupakan pembelokan inti agama yang beririsan langsung dengan fenomena dinyatakan Tom Nichols sebelumnya, yakni meluruh dan tercerabutnya kebenaran dari otoritasnya. Otoritas yang hilang ini terjadi bersamaan dengan kemunculan para ahli palsu yang bisa berbicara banyak hal. Delegitimasi bekerja dengan cara menghapus atau menghilangkan keabsahan legitimasi keahlian berupa penghapusan inti agama dari simbol dan sumber aslinya.

Dalam kajian simulasi(simulakra), agama yang otentik bisa berubah menjadi hanya sekadar simbol belaka dikarenakan telah tercerabut dari referensi aslinya. Simulasi yang mengandaikan dunia simbolik dalam dunia virtual tidak lebih merupakan dunia bentukan yang terdiri dari jaringan penandaan yang berkelindan begitu rupa sehingga kehilangan makna sejatinya. Mirip dengan proses empat

pembelokan sebelumnya, simulasi atau dunia agama simulakrum juga mengalami empat tahapan yang mengubah agama menjadi realitas baru. Dalam hal ini agama berupa nilai, spirit, dan makna aslinya bisa mengalami bias hanya sekadar menjadi simulasi atau dunia tiruan yang sama sekali berbeda dengan wujud aslinya. Kita kembali di kasus Lucinta Luna, atau video sejenis yang menggunakan simbol agama sebagai penegas religiusitas, untuk memahami jenjang pertama menurut Baudrillard (1988) tentang *"it is the reflection of a basic reality"*, tahap paling awal bagaimana simulasi berproses.

Pada tahap awal ini, simulasi masih *copy-an* asli atas objek yang ditirunya. Pada jenjang ini, agama yang muncul lewat semisal tayangan televisi atau internet merupakan salinan kenyataan agama itu sendiri. Karena sifatnya masih merupakan salinan, sifat penandaan tahap simulasi ini masih memungkinkan keterhubungan makna dengan kenyataan agama itu sendiri. Tingkatan kedua, yakni apa yang dinyatakan Baudrillard sebagai *"it masks and perverts a basic reality"*. Pada proses kedua ini, simbol atau penandaan atas agama yang muncul dalam dunia virtual mengalami distorsi. Di momen demikian representasi agama berbelok dari acuan sebenarnya sehingga menimbulkan kekeliruan terhadapnya. Dalam banyak kasus tayangan iklan-iklan produk di bulan

ramadan misalnya, penandaan busana, simbol, dan bangunan masjid sebagai contoh, tidak sama sekali mengacu kepada makna agama itu sendiri, melainkan telah bergeser hanya menjadi penguat makna iklan yang berorientasi pasar.

Dalam contoh politik, distorsi atau pembelokan makna sebenarnya dari narasi faktual ditunjukkan melalui kasus surah Al-Maidah ayat 51 yang menimpa Ahok. Melalui banyak reproduksi video (diprakersai melalui unggahan Buni Yani) yang beredar saat itu menciptakan diskursus keagamaan yang menghilangkan konteks pembicaraan Ahok saat berbicara di depan masyarakat Pulau Seribu 2016 silam. Apa yang ditampakkan di banyak video terkait, menunjukkan prinsip kedua dari terbentuknya realitas ciptaan yang menghilangkan dasar realitas itu sendiri, yang dalam hal ini adalah konteks dan maksud isi pidato Ahok saat itu.

Tahap selanjutnya dari simulasi adalah momen ketika acuan dasar dari suatu penandaan hilang sama sekali. Baudrillard menyebutnya sebagai, *"it masks the absence of a basic reality"*. Di jenjang ketiga ini, simulasi agama berupa representasi simbol-simbolnya tidak sama sekali mengacu kepada realitas agama yang sesungguhnya. Jenjang ketiga inilah yang nanti menjadi prasyarat sempurnanya simulasi, atau dunia tiruan agama meski itu bukan sama sekali agama karena ia tidak

mengacu kepada fenomena apa pun. Di tahap sempurna ini, Baudrillard menyatakan jaringan penandaan tidak lagi mengacu kepada sesuatu di luarnya, melainkan kepada dirinya sendiri. Dengan prinsip "*it bears no relation to any reality whatever*" maka sempurna adalah representasi agama menjadi simulasi murni, yang membentuk makna sendiri dan tidak mengacu kepada apa pun.

Lalu, apa hubungannya simulasi dengan wacana pasca-spiritualitas itu sendiri? Piliang (2008) menyatakan, situasi pasca-spiritualitas tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya simulasi itu sendiri. Dalam era virtual yang menampakkan wujud-wujud citraan, spiritualitas digiring ke dalam suatu tatanan penampakan yang kehilangan jaringan penandaan terhadap spiritualitas agama sebenarnya. Itu artinya, pada tingkat tertentu esensi spiritualitas dalam agama melalui dunia virtual tidak sama sekali mengacu kepada makna sejati agama, melainkan telah terjadi kehilangan jejak kebenaran sebatas simulasi berupa simbol kulit belaka. Kontradiksi adalah prinsip utama yang menyebabkan pasca-spiritualitas tidak terelakkan. Piliang (2008) menyebutkan, media berupa televisi, internet, dan gaya hidup merupakan mesin semiotik yang mengubah-ubah makna sejati agama ke dalam ruang kontradiksi. Di dalam mesin semiotik itulah, yang dalam hal ini adalah juga dunia virtual (simulasi),

spiritualitas agama mengalami paradoks dikarenakan di satu sisi menyuguhkan jalan kesalehan dan kerohaniaan, tapi di saat bersamaan juga menawarkan perangkap gaya hidup permukaan.

Itulah mengapa, seperti pengandaian Piliang (2008), pasca-spiritualitas adalah dunia berbaurnya yang sakral dan yang profan, yang suci dengan yang tidak suci, transenden dengan imanen, antara citra dengan isi. Wacana pasca-spiritualitas adalah bertemunya dua kecenderungan yakni spirit pengendalian hasrat (asketik) sekaligus pembebasan hasrat (*desire*). Dua dunia antara animo terhadap spirit ketuhanan dengan spirit konsumeristik. Sampai di sini, pasca-spiritualitas berisiko tidak memungkinkannya seseorang merengkuh kebenaran dikarenakan kekaburan akibat simulasi. Berdasarkan empat prinsip pembelokan dan empat jenjang proses terjadinya simulasi, agama yang merupakan wahana kebenaran, kearifan, dan kerohaniaan, untuk membentuk manusia kepada kesempurnaannya, menjadi tidak terelakkan terjatuh ke dalam nihilisme yang disuguhkan simbol-simbol virtual.

Oleh sifatnya yang demikian, kebenaran agama yang terdistorsi dan hanya menyisakan kulitnya belaka, membuat kekalutan lebih radikal bagi tersedianya kebenaran yang tidak mungkin diraih dalam masyarakat mutakhir. Hal ini

memiliki kesamaan wujud dari pasca-kebenaran, yang dalam hal ini, hilangnya kebenaran yang mewakili agama adalah pasca-spiritualitas itu sendiri. Sampai di sini, meski dua istilah antara pasca-kebenaran dan pasca-spiritualitas adalah dua termin yang lahir dari dua kancah disiplin berbeda, yakni politik dan *cultural studies*, di satu sisi, setelah uraian di atas dalam arti tertentu keduanya memiliki kemiripan dan cenderung mengacu kepada satu kondisi masyarakat yang sama.

Pertama, baik pasca-kebenaran dan pasca-spiritualitas sama-sama lahir dalam lanskap masyarakat mutakhir yang termodernisasi secara radikal melalui medium alat teknologi informasi canggih. Meminjam terminologi tiga gelombang zaman ala Alvin Toffler, baik pasca-kebenaran dan pasca-spiritualitas merupakan gejala paling akhir dari perkembangan kebudayaan masyarakat posmodern yang bergerak seiring dijadikannya informasi sebagai kapital utamanya. Kedua, pasca-kebenaran dan pasca-spiritualitas, tidak sama sekali mendasarkan dirinya kepada satu basis acuan yang jelas dan pasti (Lee McIntyre dalam Danardono, 2020). Mengacu kepada kamus Oxford yang sudah sebelumnya dinyatakan di atas, pasca-kebenaran adalah situasi yang tidak memiliki acuan fakta dan lebih merangsang emosi dan perasaan sebagai patokan kebenaran. Sementara

pasca-spiritualitas, melalui produksi jaringan penandaan, membuat representasi, yang dalam hal ini adalah agama, tidak memiliki acuan yang ajeg baik dari sisi epistemik dan ontologis agama.

Ketiga, baik pasca-kebenaran dan pasca-spiritualitas berkecenderungan menciptakan kondisi masyarakat yang kehilangan otoritas, sensibilitas, dan kedalaman dalam merespon kebenaran. Dari sudut pandang ini, bahkan dapat dikatakan, pasca-spiritualitas adalah fenomena derivat atau irisan langsung dari masyarakat pasca-kebenaran yang diombang-ambingkan informasi palsu, kebohongan, dan sentimen perasaan ketimbang rasionalitas argumen, kelogisan berpikir, dan otoritas keahlian. Dari semua itu, dapat dikatakan situasi pasca-spiritualitas adalah suatu kondisi tidak mengenakan dikarenakan menjelma menjadi realitas pasca-kebenaran itu sendiri. Meminjam ungkapan Harari (2018) bahwa sudah semenjak awal sejarah manusia adalah spesies yang hidup di dalam realitas pasca-kebenaran. Hari ini ketika jejalan dunia virtual yang dideterminasi media komunikasi, tidak jauh berbeda saat seperti dalam sejarah masa lalu saat peradaban manusia dihidupkan melalui kebohongan yang imajinatif dan fiksional. Dunia pasca-spiritualitas *cum* pasca-kebenaran, dengan kata lain adalah suatu kondisi mutakhir masyarakat yang secara

chaotik dikepong dan dibentuk melalui kemustahilan kebenaran (*truth*), disinformasi (hoaks), tanpa identitas (anonim), dan tanpa otoritas (nihilistik) (Piliang, 2008).

Kebangkitan Islam dan Keagamaan Skizofrenik

Kebangkitan umat Islam Indonesia, tak pelak lagi, lebih makin terasa dan mengental setelah bergulirnya perhelatan Pemilu Presiden dan aksi bela Islam berjilid-jilid yang dimotori Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI), dan FPI yang dipimpin Habib Rizieq Shihab. Sejak saat itu, seolah-olah Islam menjadi satu-satunya sistem penjelas dan penentu tunggal menyangkut baik-buruknya nasib masyarakat Indonesia. Meski demikian, banyak uraian menyatakan kebangkitan umat Islam di Indonesia sudah mulai terjadi jauh hari sebelum dua pemicu terbaru di atas. Rahardjo (2012) menyebut, kebangkitan Islam di Indonesia sudah terjadi di era Sukarno yang mengawinkan wacana Islam sebagai ideologi dengan rumusan negara modern saat itu. Konteks Rahardjo ini merupakan anasir internal kebangsaan saat itu yang dipengaruhi pembaruan pemikiran Islam di Mesir awal abad ke-20. Qomar (2012) mengacu kepada Nasution dan Deliar Noer, menyatakan pemikir Mesir itu adalah figur penting yang menyuarakan agar masyarakat Islam mesti

terbebas dari penjajahan Barat. Mereka, untuk menyebut di antaranya, adalah Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Thaha Husain, Hassan Al-Banna, dan Sayyid Quthb.

Rahardjo (2012), menyebut salah satu pengaruh besar yang sampai ke Indonesia dan mempengaruhi pemikir Tanah Air adalah gagasan Jamaluddin Al-Afghani tentang pembentukan Pan-Islamisme di negeri-negeri Arab, untuk bersatu sepenanggungan melawan kolonialisme Barat. Masih menurut Rahardjo, gema Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afghani, banyak mempengaruhi dan memicu gerakan perlawanan terhadap kolonialisme Barat, yang melahirkan ide nasionalisme dan kemerdekaan di negara-negara muslim di sekitar awal abad ke-20, tidak terkecuali Indonesia melalui organisasi yang bermunculan saat itu. Tidak jauh masanya dengan itu, kebangkitan Islam di Indonesia juga ditandai dengan kehadiran organisasi berbasis keagamaan. Kehadiran organisasi ini memiliki tujuan untuk memperbarui ajaran Islam agar lebih bersaing dengan ide-ide Barat yang saat itu dianggap sebagai momok. Kelahiran Sarekat Islam, Al-Irsyad, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persis, adalah beberapa ormas yang lahir seiring dengan pergolakan kemerdekaan bangsa Indonesia (Rahardjo, 1999).

Hingga kini, terlepas dari beragamnya analisis menyangkut kebangkitan Islam Tanah Air, yang beberapa melihatnya dari beragam faktor melalui semisal jumlah penduduk, kemunculan partai politik Islam pasca reformasi, merebaknya sekolah-sekolah Islam, penerapan syariat Islam di beberapa daerah di tanah air, hingga munculnya kelompok-kelompok pengajian yang menyedot perhatian kalangan kelas menengah, dan berkembangnya diskursus keislaman, semuanya mencerminkan dua ciri umum yakni, pertama, munculnya pandangan dominan menyangkut kembali pentingnya Islam untuk mengisi kehidupan umat dan menghindarkan masyarakat dari pengaruh pemikiran yang bertentangan dengan Islam.

Kedua, pandangan ini konsekuen dan berpangkal dari paradigma keagamaan yang menempatkan Islam sebagai alternatif dari beragam pemikiran asing yang membuat umat Islam menjadi terpuruk (Muzani, 1999). Dua kecenderungan ini kembali menggema dengan dua momentum peristiwa di atas, yang menariknya datang dan terpolarisasi berdasarkan situasi politik elektoral Tanah Air. Fenomena ini tidak berarti tanpa masalah, dikarenakan dalam suasana itu terjadi kesimpangsiuran informasi, berita, dan data, sampai bahkan mengalami pembalikan antara kebenaran dan kebohongan. Tidak saja itu, berbeda

dengan konteks kebangkitan Islam di dekade sebelumnya, yang masyarakatnya belum terpapar trend masyarakat berbasis virtual, sekarang kecenderungan ini memiliki semacam *backdrome* yang kontras sifatnya dengan tantangan Islam masa lalu. Di masa kini tantangan itu datang melalui kontradiksi-kontradiksi masyarakat maya yang terpapar pasca-kebenaran atau pasca-spiritualitas.

Kontradiksi paling utama dari persoalan itu menyangkut semangat religiusitas atau keagamaan yang sudah disebutkan sebelumnya, yang melahirkan satu jenis masyarakat Islam Indonesia dengan kesadaran lebih berkecenderungan simbolistik dan ritualistik. Gambaran ini menjadi lebih parah karenadi sisi lain, kesadaran dan perhartian umat hanya akan menjadi bagian dari apa yang disebut Debord (1987) sebagai "masyarakat tontonan", dikarenakan kegilaan terhadap tampakan-tampakan luar semata. Keunikan permasalahan ini sebenarnya merupakan residu masyarakat mutakhir yang mempertemukan kecenderungan cara keagamaan simbolistik *cum* konservatif, dengan dunia kontemporer berupa globalisasi, modernitas, dan kapitalisme mutakhir.

Amstrong (2013) melihaat konteks ini dengan mengatakan bahwa generasi masyarakat sekarang yang mengharapkan kesalehan atau spiritualitas seperti

ditemukan pada generasi era klasik, dengan pola pemahaman yang ritualistik simbolistik bakal menemukan jalan buntu, bahkan sampai menimbulkan masalah. Tantangan selanjutnya yang dimaksud pada bagian ini adalah analisis pasca-spiritualitas terhadap fenomena susulan tercerabutnya masyarakat dari sendi-sendi nilai agama, yang melahirkan suatu pengalaman masyarakat berupa kemabukkan (*intoxication*), atau bahkan teradikalisasi menjadi kegilaan (*skizofrenik*) terhadap simbol-simbol agama. Untuk konteks ini, situasi kemabukkan dan kegilaan, yang merupakan indikasi atas masyarakat pasca-kebenaran dan pasca-spiritualitas, mengalami juga suatu kerinduan terhadap sejarah masa lalu yang menjadi cita-cita idealnya. Dalam hal ini umat demikian itu melakukan romantisasi berlebihan kepada suatu tatanan ideal masa lalu, dengan melakukan upaya glorifikasi dan mistifikasi sedemikian rupa agar kenyataan itu benar-benar dapat digapai. Terkait hal ini, Popper (2002) menyatakan gerakan masyarakat berdasar romantisme masa lalu cenderung mengenyampingkan akal sehat dan lebih gampang terbuai perasaan atau emosionalitasnya. Dengan kata lain, indikasi yang sama dengan fenomena pasca-kebenaran, secara umum apa yang dalam istilah Popper sebagai lawan dari masyarakat terbuka, merupakan suatu macam masyarakat antirasional, impulsif,

dan *denial* terhadap pernyataan-pernyataan kebenaran berbasis temuan dan argumentasi ilmu pengetahuan.

Kembali ke soal termin skizofrenik, merupakan istilah psikologi yang menandai terjadinya gangguan terhadap pikiran, emosi, dan kemauan yang mengalami distorsi kenyataan. Orang mengalami gangguan ini bakal terpengaruh waham dan halusinasi (Hendarsyah, 2016). Sementara dalam khazanah kajian sosiologi mutakhir, istilah ini mengacu kepadakeadaan masyarakat tanpa fondasi kepastian atau kebenaran, yang kehilangan kebenaran karena betapa mudahnya bergerak berdasarkan hasrat, sentimen pribadi, dan irasionalitas (Piliang, 2018). Dalam dunia pasca-kebenaran, masyarakat yang menyandarkan religiusitas atau nilai spiritualitasnya melalui dunia virtual terancam menjadi masyarakat yang beragama secara skizofrenik, yakni masyarakat yang disebut Leuba (Rakhmat, 2003) lebih besar kepercayaannya terhadap hal-hal sensasional berbau irasional daripada suatu pengalaman keagamaan yang bersifat rasional dan ilmiah. Hal ini merupakan gejala masyarakat virtual yang lebih mengedepankan citra, simbol, dan penampakan artifisial yang mengacaukan penandaan antara kebenaran dengan kebohongan, imajinasi dengan fakta, dan antara kesejatian dengan kepalsuan. Berkat kekacauan ini maka akan juga mengalami

dilema kenyataan karena ketidakmampuan membedakan hakikat fakta dan simbol, kebenaran dan kepalsuan.

Keagamaan skizofrenik yang ditandai dengan kegilaan terhadap simbol, penolakan fondasi rasional, dan lebih bersifat massal, sebenarnya merupakan gejala yang memperparah atau mendevaluasi jenis masyarakat agama. Masyarakat agama dalam hal ini bukan dalam arti positif, melainkan dalam pengertian berbeda dikarenakan dengan kecenderungannya terhadap daya tarik kepemimpinan kharismatik ketimbang rasional, sakralitas buta terhadap ritual formal, keyakinan dogmatis tanpa argumentasi, dan pembelaan berlebihan terhadap ritual ibadah yang memicu perselisihan, membuat masyarakat menjadi dekaden dan terbelakang (Mowlana, 2010). Dalam konteks sosiologis, keagamaan skizofrenik merupakan "paradigma" keagamaan yang inheren dalam situasi masyarakat virtual. Lebih spesifik, semangat keagamaan dalam kasus masyarakat terbaru, yang sedang bangkit kesadaran religiusnya, hidup dalam paradoks-paradoks kebudayaan berupa saleh tapi mudah gusar, spiritualis tapi konsumeris, taat beribadah tapi miskin empati.

Apabila menggunakan pandangan Deleuze (2000), keagamaan skizofrenik merupakan masyarakat pelahap simbol

yang ditotalisasi melalui permainan tanda mesin hasrat yang merengkuh tanpa kendali rasionalitas. Mesin hasrat adalah konsep kunci Deleuze yang mengandaikan suatu tatanan masyarakat yang direayasa simbol-simbol seolah-olah simbol itu adalah kenyataan yang mesti diraih dan diperjuangkan.

Dalam kenyataan harian, keagamaan skizofrenik diperlihatkan kedalam cara orang beragama yang lebih mengandalkan tampilan lahiriah tanpa mengerti dalil apa yang membuatnya bertindak demikian. Sama seperti korban ideologi, banyak orang yang mengalami ini karena ditotalisasi melalui jargon-jargon simbolik agama melalui bahasa, istilah, gambar, dan bahkan kelompok. Totalisasi melalui kepungan penandaan simbol ini demikian jauh membuat keyakinan agama kehilangan dasar subjektivitasnya. Dengan kata lain seseorang bakal tercerabut dari kesadaran otonom, yang memungkinkannya dapat dengan langsung mengakses kebenaran prinsipal dalam agamanya (Piliang, 2003). Inilah yang membuat orang beragama mudah diruyak sistem kepercayaan hanya lewat simbol dan retorika saja.

Keagamaan skizofrenik juga menimbulkan kehilangan keautentikan yang membuat keunikan seseorang menjadi berarti. Ini adalah implikasi lanjutan dari bergesernya subjektivitas ke

dalam suara mayoritas yang lebih menghendaki keseragaman.

Apabila kenyataan ini dilihat lebih jauh dari perpektif Deleuze di atas, pola keagamaan skizofrenik menolak sistem penandaan berupa kebenaran di luar dari dirinya. Melalui kenyataan faktual, kebenaran bagi kelompok atau cara berpikir ini tidak berkaitan dengan isi substansial dari suatu pesan yang bisa di temukan dari beragam sumber, melainkan hanya terkait dengan simbol yang diproduksi melalui mekanisme berpikir dan kelompok tempat simbol itu tercipta. Itulah sebabnya, kebenaran yang terkait dengan skizofrenik tidak akan mungkin atau mustahil dinegoisasikan kepada sistem keyakinan di luarnya. Bahkan, kebenaran skizofrenik mendaku adalah satu-satunya kebenaran yang secara totalitas mesti didesakkan kepada pihak di luar mereka.

Syahdan, dapat dikatakan di sini, keagamaan skizofrenik bukan dalih konseptual di atas kertas, tapi merupakan fakta mengenai dinamika masyarakat Indonesia mutakhir. Coba tengok di sekitar kita keagamaan macam apa yang dominan mengisi dunia harian selama ini. Selain dari pola pemahaman keagamaan yang disebutkan di atas, keagamaan yang kehilangan dasar kesejatiannya, kesalehan yang bersifat populis, serta kebenaran yang mudah digerakkan pencitraan, simbol, dan tanda-tanda keagamaan, adalah fakta

kekinian ketika orang lebih mudah beriman tanpa memiliki dasar argumentasi kuat untuk meyakinkannya. Jadi, itulah keagamaan skizofrenik, yang hidup dalam gelembung kepalsuan, kacau balaunya kebenaran, yang menyebabkan tertunda bahkan lenyapnya makna hakiki, tidak terkecuali agama itu sendiri.

PENUTUP

Fenomena masyarakat pasca-spiritualitas bukan zaman ideal yang diidamkan oleh siapa pun, meski hari ini itulah kenyataan yang menjadi masalah harian di sekitar kita. Di samping ortodoksi keagamaan yang kian menancapkan pengaruhnya, masalah ini menjadi lebih berlapis di antaranya disebabkan karena hilangnya cara berpikir rasional dan otoritatif, yang menjadi salah satu inti dari masyarakat masa depan Islam. Kemajuan masyarakat Islam sekarang ini sangat ditentukan dari kemampuan paling fundamental, yakni terciptanya iklim berpikir epistemik yang argumentatif dan diskursif, ketimbang respon emosi berlebihan ketika menghadapi tantangan zaman seperti sekarang ini.

Era pasca-kebenaran meskipun berbahaya masih bisa ditransformasikan menjadi peluang untuk mendelegitimasi ortodoksi keagamaan selama ini. Meminjam pandangan Arkoun dalam Darmawan (2012) ortodoksi keagamaan

yang dimaksud di sini adalah suatu acuan kesadaran yang menjadi pandangan mayoritas dan dengan itu dilihatnya pandangan minoritas sebagai keberlainan. Dengan peluang ini, di samping diskursus pemahaman Islam menjadi simpang siur akibat pasca-kebenaran, ia memberikan ruang yang lebih besar agar kebenaran dalam agama mengalami lebih diskursif ketimbang dari waktu sebelumnya. Keadaan ini bukan tanpa dalil, jika meminjam konsep masyarakat terbuka ala Karl Popper atau George Soros, fenomena ini merupakan “gejala antara” untuk mencapai masyarakat yang berkarakter kritis, terbuka, dan universal.

Dengan kata lain, sifat situasi pasca-kebenaran yang merelatifkan segala macam informasi kebenaran, secara tidak langsung berefek kepada suara mayoritas keagamaan yang mengalami semacam kritik. Bukannya dalam rangka kehilangan kebenaran, ortodoksi keagamaan yang serta merta berbaur dengan situasi pasca-kebenaran akan melihat ulang dirinya dalam rangka menyegarkan ulang pandangan-pandangan prinsipilnya. Lalu, bagaimana dengan situasi masyarakat mutakhir yang mengalami kegilaan terhadap tanda, simbol, model, dan representasi, dalam kaitannya dengan pemenuhan paling mendasar yakni kebutuhannya untuk mencerap kebenaran? Kata kuncinya adalah kontestasi, yakni tidak semua apa

yang tampak dalam dunia virtual merupakan simulasi dari kebenaran, melainkan memiliki banyak keragaman wacana imbangan yang menjadi antitesisnya. Itulah sebabnya, dalam suasana kegilaan itu, teks, video, gambar, dan jenis representasi lainnya yang berpeluang menawarkan kebenaran yang lebih otoritatif dan legitim, mesti lebih intensif untuk ikut mewarnai proses dinamika kelindan penandaan kebenaran dalam dunia virtual. Dalam konteks fragmentasi masyarakat yang dikotakkan pasca-kebenaran, perubahan yang diharapkan tidak akan lahir dari kesatuan gerakan kolektif sama seperti ide-ide revolusioner lama, melainkan lahir secara terpisah melalui jejaring kelompok, peran, dan komunitas yang memiliki tanggung jawab yang sama, meski di dalam buana virtual sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Armstrong, Karen. 2013. *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*. Bandung: Mizan.
- Budiman, Hikmat. 2006. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danardono, Donny. 2020. *Pasca-Kebenaran, Ilmu, dan Hukum*, dalam Menemukan Kebenaran Hukum dalam Era Post-Truth. Widodo Dwi Putro, dkk. Mataram: Sanabil
- Debord, Guy. 1970. *The Society of Spectacle*. Detroit: Black & Red

- Deleuze, Gilles & Felix Guattari. 2000. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Harari, Yuval Noah. 2018. *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG.
- 2018. *21 Lessons 21 Adab untuk Abad ke 21*. Manado: Globalindo.
- Herlambang, Wijaya. 2015. *Kekerasan Budaya Pasca 65, Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*. Serpong: Marjin Kiri.
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Ibrahim, Idi Subandy (editor). *Kebudayaan Pop Dalam masyarakat Komoditas Indonesia*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Mowlana, Hamid. 2010. *Masyarakat Madani Konsep Sejarah dan Agenda Politik*. Jakarta: Shadra Press.
- Nichols, Tom. 2019. *Matinya Kepakaran, Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*. Jakarta: KPG.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- 2008. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung: Jalasutra.
- 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Popper, Karl R. 2002. *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*, terj. Uzair Fauzan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qomar, Mujamil. 2012. *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Bandung: Mizan
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- 2012. *Kritik Nalar Islamisme dan KebangkitanIslam*. Jakarta: Freedom Institute.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Saiful Muzani. 1999. *Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiharti, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta, Kencana.
- Supelli, Karlina. 2014. *Ruang Publik Dunia Maya*, dalam: *Ruang Publik Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, editor: F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal

- Baudrillard, Jean. 1988. *Selected Writings*, ed. Mark Poster. Stanford; Stanford University Press (pp.166-184), https://web.stanford.edu/class/histroy34q/readings/Baudrillard/Baudrillard_Simulacra.html.
- Darmawan, Dadang. 2012. *Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir*. Refleksi, Volume 13, Nomor 2, April 2012. <https://media.neliti.com/media/publications/220809-ortodoksi-dan-heterodoksi-tafsir.pdf>.
- Hendarsyah, Faddy. 2016. *Diagnosis dan Tatalaksana Skizofrenia Paranoid dengan Gejala-Gejala Positif dan Negatif*. J Medula Unila Volume 4 Nomor 3 Januari 2016 . <https://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/1587/pdf>.

- Jatmiko, Mochamad Iqbal. 2019. *Post-truth, Media sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia tahun 2019*. Jurnal Tabligh Volume 20 No 1, Juni 2019 :21 – 39. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/9529>.
- Latif, Muh. Iqbal. 2019. *Efek Post Truth pada Partisipasi Pemilih Pemilu 2019*. Jurnal Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8 No.2 Juli - Desember 2019, 275-288. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/9856/pdf>.
- Macintosh, Norman B. *Accounting As Simulacrum And Hyperreality: Perspectives On Income And Capital*. Accounting, Organizations and Society 25 (2000) 13-50. <http://directory.umm.ac.id/Data%20Elmu/jurnal/A/Accounting,%20Organizations%20and%20Society/Vol25.Issue1.Jan2000/267.pdf>.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial*, dalam Jurnal Socioteknologi Edisi 27, <https://media.neliti.com/media/publications/41503-none-dcf5b5fa.pdf>
- Turkle, Sherry. 1995. *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet*. <http://www.mit.edu/people/sturkle/Life-on-the-Screen.html#:~:text=Life%20on%20the%20Screen%20is,%2C%20sex%2C%20and%20the%20self>.
- Ulya. 2018. *Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 6 No. 2, hal: 283-302. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/4070/pdf>.
- Zaprul Khan. 2014. *Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Jurnal Walisongo, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014, hal 105-132. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/261/242>